

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya yang dapat kita manfaatkan dengan baik untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Seperti yang kita ketahui Indonesia pada awalnya merupakan negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Namun kini berbeda, Indonesia sedang melakukan industrialisasi yaitu suatu proses perubahansosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (Wikipedia). Dengan dilakukannya industrialisasi tersebut diharapkan perekonomian Indonesia akan semakin meningkat.

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor industri terhadap pembangunan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan. Dari beberapa negara yang tergolong maju, sektor industri lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor industry memegang peran kunci sebagai mesin pembangunann karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan sektor lainnya karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap *input* atau bahan dasar yang diolah. Pada negara negara berkembang, peranan sektor industry juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi dari sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara bersangkutan secara perlahan atau cepat dari sektor pertanian ke pada sektor industri. Hal ini dapat terjadi dinegara kita mengingat berbagai kekayaan sumber daya alam yang kita miliki mempunyai keunggulan komperatif berupa produk primer dan hanya perlu diolah dalam industri agar nilainya lebih tinggi.

Industrialisasi yang dilakukan Indonesia membuat sektor industri berkembang dengan pesat. Hal tersebut dapat kita lihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dari tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (Persen)

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.51	13.37	13.39	13.34	13.52
2	Pertambangan dan Penggalian	11.81	11.61	10.95	9.87	7.62
3	Industri Pengolahan	21.76	21.45	20.98	21.01	20.84
	a. Industri Migas	3.63	3.46	3.26	3.11	2.67
	b. Industri Non Migas	18.13	17.99	17.72	17.89	18.18
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.17	1.11	1.04	1.08	1.14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.08	0.08	0.07	0.07
6	Konstruksi	9.09	9.35	9.51	9.86	10.34
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.61	13.21	13.27	13.44	13.29
8	Transportasi dan Pergudangan	3.53	3.63	3.87	3.42	5.02
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.86	2.93	3.04	3.04	2.96
10	Informasi dan Komunikasi	3.60	3.61	3.58	3.50	3.53
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.46	3.72	3.87	3.87	4.03
12	Real Estate	2.79	2.76	2.77	2.79	2.86
13	Jasa Perusahaan	1.46	1.48	1.52	1.57	1.65
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.89	3.95	3.90	3.83	3.91
15	Jasa Pendidikan	2.97	3.14	3.25	3.24	3.37
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.98	1.00	1.01	1.03	1.07
17	Jasa lainnya	1.44	1.42	1.47	1.55	1.65
	Total PDB	100	100	100	100	100

Sumber : Kementerian Perindustrian (2016)

Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia dari tahun 2011-2015 mengalami peningkatan dan penurunan di setiap lapangan usaha nya. Tabel 1.1. menunjukkan bahwa dari setiap tahunnya lapangan usaha yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDB Indonesia adalah lapangan

usaha/sektor industri pengolahan, dimana pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar 20.84%. Hal tersebut membuktikan bahwa perekonomian Indonesia selama ini telah banyak didukung dengan adanya sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu industri migas dan industri non migas. Dari kedua bagian industri pengolahan yang paling besar memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia adalah industri non migas.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat pada pemakaian akhir (Wikipedia). Industri pengolahan juga memegang peran penting sebagai bagian dari proses menuju modernisasi. Peran produksi pengolahan yang meningkat menjadi pertanda awal dari proses modernisasi. Di Indonesia sektor industri dikelompokkan atas skala besar, sedang, kecil dan rumah tangga. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja pada kelompok-kelompok industri tersebut dan banyaknya sektor sektor industri tersebut diakibatkan karena jumlah konsumsi masyarakat di dunia meningkat terutama di Indonesia karna banyaknya masyarakat yang bersifat konsumtif.

Industri non migas berbeda dengan industri migas. Industri non migas merupakan hasil alam maupun industri tetapi bukan termasuk minyak dan gas bumi. Industri non migas dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi, yaitu diantaranya Industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil dan pakaian jadi, dan masih banyak lagi. Masing-masing bagian atau subsektor dari sektor industri non migas mempunyai peran dan kontribusinya masing-masing terhadap industri pengolahan dan PDB Indonesia.

Berikut merupakan peran setiap cabang/subsektor industri non migas terhadap lapangan usaha industri pengolahan dijelaskan pada tabel 1.2. Pada Tabel 1.2. dapat kita lihat bahwa subsektor Industri makanan dan minuman merupakan subsektor yang memberikan kontribusi paling besar untuk sektor industri non migas yaitu sebesar 5.61% pada tahun 2015, sehingga memberikan kontribusi

paling besar bagi lapangan usaha industri pengolahan sekaligus sektor yang paling memberikan kontribusi paling besar bagi PDB Indonesia.

Tabel 1. 2
Peran Tiap Cabang Industri Terhadap PDB Sektor Industri Indonesia
Tahun 2015 Atas Tahun Dasar 2010

No	Lapangan Usaha	2010	2013	2014	2015
1	Industri Makanan dan Minuman	5,31	5.14	5.32	5.61
2	Industri Pengolahan Tembakau	0,92	0,86	0,91	0,94
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,35	1.36	1.32	1.21
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,25	0.26	0.27	0.27
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotandan Sejenisnya	0,7	0.70	0.72	0.67
6	6 Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,86	0.78	0.80	0.76
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,67	1.65	1.70	1.81
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,89	0.80	0.76	0.74
9	Industri Barang Galian bukan Logam	0,73	0.73	0.73	0.72
10	Industri Logam Dasar	0,75	0.78	0.78	0.78
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1,89	1.95	1.87	1.96
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,29	0.27	0.31	0.32
13	Industri Alat Angkutan	1,93	2.02	1.96	1.91
14	Industri Furnitur	0,26	0.26	0.27	0.27
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,19	0.17	0.18	0.18
Industri Non Migas		17,99	17.72	17.90	18.18
Industri Pengolahan		21,45	20.98	21.01	20.84

Sumber : Kementerian Perindustrian (2016)

Industri makanan dan minuman menjadi subsektor yang memberikan kontribusi paling besar bagi industri pengolahan didukung dengan ragamnya

karakteristik masyarakat budaya yang terdapat di berbagai daerah Indonesia. Setiap budaya yang dimiliki Indonesia masing-masing memiliki makanan khasnya tersendiri. Salah satu daerah yang terkenal dengan makanan atau wisata kuliner nya yaitu Bandung. Namun kini Bandung dibagi menjadi beberapa wilayah lagi, salah satunya yaitu Kabupaten Bandung Barat yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Bandung beberapa tahun lalu. Kabupaten Bandung Barat disahkan sebagai bentuk pemekaran wilayah dari Kabupaten Bandung sejak tahun 2007. Perkembangan Kabupaten Bandung Barat tentunya didukung dengan potensi perekonomian yang dimiliki. Berikut merupakan struktur perekonomian Kabupaten Bandung Barat:

Tabel 1. 3
Struktur Perekonomian Kabupaten Bandung Barat Tahun 2014

No	Lapangan Usaha	Kontribusi (Persen)
1	Industri pengolahan	41
2	Pertanian	12
3	Pertambangan dan Penggalian	0
4	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	22
5	Bangunan/konstruksi	3
6	Listrik, Gas, dan Air Bersih	6
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3
9	Jasa-jasa	7
PDRB Kabupaten Bandung Barat		100

Sumber : BPS Kabupaten Bandung Barat 2015

Pada Tabel 1.3. dapat kita lihat bahwa sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 41%. Adapun industri yang paling berpotensi dalam industri pengolahan di Kabupaten Bandung Barat adalah industri makanan dan minuman. Mengingat di Kabupaten Bandung Barat terdapat banyak tempat wisata yang seringkali dikunjungi oleh wisatawan. Selain mengunjungi tempat wisata, kedatangan wisatawan juga dapat membantu perekonomian dalam bidang makanan. Karena seringkali para wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat mencari sesuatu hal yang menjadi ciri khas dari tempat yang dikunjunginya

Adlil Luthfan, 2017

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai buah tangan (oleh-oleh), salah satunya makanan khas. Salah satu daerah di Kabupaten Bandung Barat yang banyak memiliki industri pengolahan di bidang makanan yaitu di Kecamatan Cililin.



Gambar 1. 1
Grafik Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil di Kecamatan Cililin 2014

Sumber: BPS Kabupaten Bandung Barat, 2015

Pada tahun 2014 industri makanan/minuman menduduki posisi kedua dengan jumlah industri mikro terbanyak di Kecamatan Cililin. Industri makanan yang terkenal di kecamatan Cililin adalah wajit Cililin, dimana Wajit Cililin termasuk kedalam jenis usaha mikro, karena dalam kegiatan usahanya hanya melibatkan tidak lebih dari 10 orang. Wajit cililin menjadi makanan khas di Kecamatan Cililin karena rasanya yang legit dan dikemas dengan bungkus yang khas dari daun jagung menjadi produk andalan masyarakat Kecamatan Cililin. Wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bandung Barat khususnya ke Kecamatan Cililin seringkali membeli wajit Cililin sebagai buah tangan (oleh-oleh) karena wajit Cililin sudah terkenal dengan kualitas rasa yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha mikro wajit di Kecamatan Cililin usaha yang mereka geluti merupakan usaha turun menurun dari nenek moyangnya, dan dari dulu di Kecamatan Cililin sudah sangat terkenal dengan wajitnya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa wajit merupakan makanan tradisional yang merupakan turunan dari nenek moyang yang memang seharusnya

dilestarikan oleh para generasi muda, dan dapat dijadikan sebagai potensi yang dimiliki Kecamatan Cililin dan harus terus dikembangkan.

Namun usaha mikro wajit Cililin ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Adapun permasalahan utama yang dialami para pelaku usaha mikro wajit di Kecamatan Cililin adalah semakin melambungnya harga-harga bahan baku, terutama gula. Sehingga seringkali para pelaku usaha menaikkan harga penjualan wajit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penjualan wajit dan laba yang didapatkan oleh pengusaha tersebut.

Tabel 1. 4
Perbandingan Produksi pada Berbagai Usaha Mikro Wajit di Kecamatan Cililin Tahun 2014 & 2015

No	Nama PerusahaanWajit	Modal/Hari	Jumlah Produksi/Hari		Jumlah Penjualan/Hari		Jumlah Pekerja		Harga Wajit/kg
			2015	2016	2015	2016	2015	2016	
1	Wajit Sari Lezat	4 Juta	3 Kwintal	1 Kwintal	1 Kwintal	50kg	17	7	25 ribu
2	Wajit Medal Sari	8 Juta	5 Kwintal	5 Kwintal	5 Kwintal	5 Kwintal	30	30	25 ribu
3	Wajit Pusaka	2 Juta	1 Kwintal	1 Kwintal	1 Kwintal	1 Kwintal	8	8	27 ribu
4	Wajit Medal Rasa	3 Juta	1 Kwintal	1 Kwintal	1 Kwintal	1 Kwintal	30	30	20 ribu

Sumber : Responden,2016

Pada Tabel 1.4. dapat kita lihat terdapat keberagaman jumlah, baik dari modal, jumlah produksi, jumlah penjualan, jumlah pekerja dan harga wajit pada masing-masing pelaku usaha. Dari keempat pengusaha tersebut, terdapat 1 perusahaan yang mengalami penurunan baik dari segi jumlah produksi, jumlah penjualan, dan jumlah pekerja. Hal tersebut dialami oleh pelaku usaha mikro wajit Sari Lezat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha mikro wajit Sari Lezat penurunan tersebut disebabkan karena kenaikan harga bahan baku yang terus menerus dari tahun ke tahun. Sehingga dengan modal yang tetap jumlah produksi mengalami penurunan yang pada akhirnya berakibat pada penyusutan jumlah pekerja. Adapun pelaku usaha wajit yang lainnya yaitu Medal Rasa, Pusaka, dan Medal Sari tidak mengalami penurunan produksi, penjualan, dan

jumlah pekerja. Namun dapat kita lihat perbandingan daripada modal, jumlah produksi, jumlah penjualan, harga jual wajar, dan jumlah pekerja pada ketiga pelaku usaha wajar, apakah dengan jumlah faktor produksi yang digunakan oleh ketiga pelaku usaha tersebut menghasilkan laba yang optimal atau tidak. Atau dengan kata lain apakah kegiatan produksi yang dilakukan ketiga pelaku usaha tersebut sudah efisien atau belum. S.P Hasibuan (dalam Sartika & Ramli, hlm.37) mengatakan bahwa Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output. Efisiensi adalah sesuatu yang kita kerjakan berkaitan dengan menghasilkan hasil yang optimal dengan tidak membuang banyak waktu dalam proses pengerjaannya.

Tentunya permasalahan yang dialami oleh para pelaku usaha wajar di Kecamatan Cililin perlu mendapatkan perhatian dan tindakan lebih lanjut dari berbagai pihak. Karena jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, seperti penurunan jumlah produksi maupun penurunan penjualan wajar Cililin dikhawatirkan akan semakin meredup, sehingga mematikan potensi yang terdapat di Kecamatan Cililin. Oleh karena itu, guna mengatasi permasalahan yang terdapat pada pelaku usaha mikro wajar di Kecamatan Cililin hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi pada perusahaan-perusahaan wajar tersebut. Soekartawi (dalam Avi & Sucihatiningih, 2011, hlm.72) menggolongkan efisiensi menjadi tiga macam yaitu: efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga) dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisiensi teknis) jika faktor produksi yang dipakai menghasilkan produk yang maksimum. Dikatakan efisiensi harga atau efisiensi alokatif, bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Dikatakan efisiensi ekonomi jika usaha tersebut mencapai efisiensi teknis sekaligus juga mencapai efisiensi harga. Untuk mengukur efisiensi dari kegiatan produksi perusahaan wajar di kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, alat bantu analisis yang dapat digunakan yaitu alat bantu analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pengukuran efisiensi dipilih menggunakan teknik analisis DEA karena teknik ini dapat mengevaluasi efisiensi pada suatu industri yang telah ditentukan dan melakukan perbandingan terhadap industri yang memiliki kinerja terbaik (Coelli, Rao, et.al (1998) dalam Asyhar,

20116, Hlm.77). Eeng dan Amir (2015, hlm.7) *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat efisiensi yang mengukur efisiensi operasional suatu industri berdasarkan masing-masing perusahaan dalam suatu industri, selain itu metode analisis DEA dipilih dalam penelitian ini karena mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode analisis lain, yaitu dapat digunakan untuk menganalisis efisiensi dengan data input dan putputyang berbeda unit. Sehingga, dengan adanya metode analisis efisiensi dapat mengetahui pengusaha mana yang telah efisien dalam hal penggunaan input dan pengeluaran output.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, sebagai tindak lanjut permasalahan pada pelaku usaha mikro wajit di Kecamatan Cililin peneliti akan melakukan penelitian mengenai wajit Cililin dengan mengusung judul “**Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (Survey Pada Pelaku Usaha Mikro Wajit di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran aktual variabel input (modal, bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, dan tenaga kerja) dan variabel output (hasil produksi) pada pelaku usaha mikro di Kecamatan Cililin?
2. Apakah penggunaan faktor produksi pada usaha mikro wajit di Kecamatan Cililin dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*(DEA) sudah mencapai efisiensi optimum?
3. Apakah skala produksi wajit di Kecamatan Cililin berada pada tahap produksi *Decreasing returns to scale*, *Constant returns to scale*, atau *Increasing returns to scale*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Gambaran aktual variabel input (modal, bahan baku, bahan penolong, bahan bakar, dan tenaga kerja) dan variabel output (hasil produksi) pada pelaku usaha mikro di Kecamatan Cililin.
2. Penggunaan faktor produksi pada usaha mikro wajit di Kecamatan Cililin dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*(DEA) sudah mencapai efisiensi optimum.
3. Skala produksi wajit di Kecamatan Cililin berada pada tahap produksi *Decreasing returns to scale, Constant returns to scale, atau Increasing returns to scale.*

3.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu mikro ekonomi karena didalamnya terdapat kajian tentang produksi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi terhadap para pelaku usaha mikro wajit mengenai faktor-faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi wajit. Selain itu, juga memberikan masukan agar produksi wajit bisa mencapai hasil produksi yang optimum dan efisien.